**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada akhirnya akan memberikan skema pengetahuan kepada siswa yang akan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu mata pelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Mengingat besarnya peranan matematika, pemerintah terus berusaha memperbaiki komponen-komponen penunjang pendidikan seperti kualitas guru, kegiatan bealajar, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan ataupun komponen penunjang pendidikan lainnya yang berguna untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sembiring dan Mukhtar (2013: 215) mengatakan bahwa matematika memegang peranan penting di dalam dunia pendidikan dan juga diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan, oleh sebab itu matematika harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik dengan harapan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Muin dan Ulfah (2012: 75) hasil belajar adalah penilaian terhadap pelajaran yang telah di berikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu yang ditetapkan. Namun kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar matematika seperti yang diharapkan.

Berdasarkan laporan hasil Ujian Nasional dari Pusat Penilaian Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan rerata nilai matematika siswa menduduki peringkat terbawah diantara semua mata pelajaran disetiap jenjang

sekolah. Nilai Ujian Nasional secara nasional terendah didapati pada jenjang SMK yaitu 35,26. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP nilai rerata ini ternyata belum memenuhi satndar nilai UN siswa yaitu 55. Dari pernyataan tersebut maka dapat dilihat bahwa kamampuan matematika siswa masih rendah sehingga diperlukan perhatian yang khusus dalam upaya perbaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMK N 1 Kota Jambi yaitu Ibu Nefrida, S.Pd., M. Pd menyampaikan bahwa sebanyak 22 siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 pada nilai ulangan materi sistem persamaan linier dua variabel, kesulitan dalam menentukan persamaan berdasarkan definisi, dan kesulitan dalam menggunakan metode penyelesaianya, walaupun sekolah sudah menyediakan LMS, namun LMS yang digunakan sering mengalamai maintenance, fitur yang masih seidikit, dan guru yang kurang mahir menggunakan LMS tersebut sehingga pembelajaran kurang berjalan secara maksimal

Berangkat dari hasil observasi di atas serta melihat pentingnya keberadaan hasil belajar bagi peserta didik maka perlu dilakukan serangkaian upaya agar hasil belajar matematika meningkat. Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memudahkan siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan. Slavin (2010: 177) mengatakan ada empat perspektif teoritis utama yang dimuat dalam pembelajaran kooperatif yaitu *motivational perspectives*, *social cohesion* *perspective, cognitive persepective* dan *developmental perspective*.

*Accelerated Instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk pelajaran Matematikat. Kosasih (2017:401) mengemukakan bahwa model pembelajaran TAI mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individu berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa.

Intruksi Kemendikbud mengenai dianjurkannya pembelajaran jarak jauh dari rumah, seperti yang tertuang dalam surat edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 yaitu pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *coronavirus desease* 2019 (*covid*-19). Kondisi ini menyebabkan kedatangan siswa ke sekolah hingga jadwal pelaksanaan pembelajaran dibatasi. Dari instruksi inilah diperlukanlah model pembelajaran yang dapat memadukan pebelajaran aktif dengan teknlogi.

Saat ini pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah sistem pembelajaran tradisional menjadi pola bermedia seperti LMS (*Learning Management System*)) e-learning berbasis Moodle (*Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment).* E-lematika merupakan salah satu *e-learning* yang dirancang khusus untuk keberlangsungan pembelajaran matematika. Guru dapat memasukkan berbagai bahan ajar, *pretest, posttest, assignment*, *forum, attandace* ataupun dapat mendesain kelas sesuai rancangan pembelajaran. Berangkat dari pemanfaaat E-Lematika sebagai media tersebut, maka E-Lematika dapat digunakan untuk mendukung model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ini yaitu *Active*-*Flipped Classroom,* karena *Active*-*Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang memadukan model pembelajaran aktif dengan model *Flipped Clasroom*. Menurut Brooks (2016: 226) dikatakan bahwa *Active-Flipped Classroom* mengacu pada pembelajaran teknologi dan pembelajaran aktif. *Flipped Clasroom* merupakan model dimana siswa diminta untuk mempelajari materi yang diberikan guru sebelum kelas dimulai, kemudian saat kelas dimulai siswa tinggal mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mendiskusikannya selama proses pembelajaran dikelas berlangsung.Selain itu menurut Nasaruddin (2020: 2) guru diharapkan dapat memilih atau mengkombinasikan beberapa model pembelajaran sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berangkat dari hal tersebut maka peneliti memilih *Team Accelerated Instruction* sebagai model pembelajaran aktif yang akan dipadukan dengan *Flipped Clasroom*

Berdasarkan fakta-fakta dan potensi yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan E-Lematika *Active-Flipped Classroom* Tipe *Team Accelerated Instruction* Berbasis Moodle Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK N 1 Kota Jambi**”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Kemampuan pendidik masih belum maksimal dalam pemanfaatan teknologi yang tersedia sehingga kegiatan pembelaran yang dirancang guru masih konvensional dan kurang efektif
3. Sebelum COVID-19 guru belum terbiasa dengan pemanfaatan pembelajaran *E-learning.*
   1. **Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan terukur sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model yang diterapkan pada penelitian ini adalah *active*-*flipped classroom* tipe *Team Accelerated Instruction* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
2. Model pembelajaran *active* yang digunakan pada *active-flipped classroom* adalah *Team Accelerated Instruction.*
3. Materi yang akan diajarkan oleh peneliti kepada siswa yaitu Sistem Persamaan Linier Dua Variabel pada kelas X SMK N 1 Kota Jambi sesuai kurikulum yang berlaku pada semester ini yaitu semester genap.
   1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatas masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerepan E-lematika *active-flipped classroom* tipe *team accelerated instruction* berbasis Moodle pada materi sistem persamaan linier dua variabel mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK N 1 Kota Jambi?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan E-Lematika *active-flipped classroom* tipe *team accelerated instruction* berbasis moodle pada sistem persamaan linier dua variabel lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK N 1 Kota Jambi.

* 1. **Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan tambahan pengalaman baru terkait *E-learning,* yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam menjalankan profesi mengajarnya nanti.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi suatu pengalaman baru yang tidak biasa untuk meningkatkan hasil belajar matematikanya, karena selama ini model pembelajaran yang diterapkan tidak menuntut adanya *E-learning* (pembelajaran online).
3. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penerapan *E-learning* yang seharusnya sudah mulai dioptimalkan di era revolusi industri 4.0 saat ini dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.